

## RESPONS KETIDAKSANTUNAN DALAM NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KARYA AHMAD TOHARI

Obellia Insani  
Universitas Sebeleas Maret  
Obellia14@gmail.com

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan respons ketidaksantunan berbahasa yang digunakan oleh tokoh-tokoh fiksi dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari. Data penelitian ini berupa tuturan yang mengandung respons ketidaksantunan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang diterbitkan ulang pada bulan Oktober tahun 2019. Analisis data mengacu pada teori respons ketidaksantunan Culpeper. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa respons ketidaksantunan yang ditemukan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* meliputi 1) respons ofensif, 2) respons defensif, 3) menerima, dan 4) respons diam. Respons ketidaksantunan yang paling sering digunakan oleh para tokoh adalah respons defensif.

**Kata Kunci:** ketidaksantunan; respons; *Ronggeng Dukuh Paruk*

### Abstract

This article aims to describe the response to language impoliteness used by fictional characters in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* by Ahmad Tohari. The data of this research are utterances containing impolite responses in Ahmad Tohari's novel *Ronggeng Dukuh Paruk* which was republished in October 2019. Data analysis refers to Culpeper's impolite response theory. The results showed that the impolite responses found in the novel *Ronggeng Dukuh Paruk* included: 1) offensive responses, 2) defensive responses, 3) acceptance, and 4) silence responses. The most frequently used polite response by the characters is the defensive response.

**Keywords:** impoliteness; response; *Ronggeng Dukuh Paruk*

## PENDAHULUAN

Fenomena kesantunan dan ketidaksantunan dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya pada percakapan antaranggota masyarakat. Tidak hanya ditemukan dalam dunia nyata yang dapat dirasakan secara langsung, fenomena ketidaksantunan juga ditemukan dalam dunia fiksi, salah satunya adalah novel. Novel dipilih karena di dalamnya terdapat dialog antartokoh. Di samping itu, penggambaran alur yang jelas memudahkan untuk mengetahui konteks tuturannya.

Penelitian ketidaksantunan berbahasa menarik untuk dilakukan. Hal ini dapat terjadi karena melalui bahasa dapat diketahui karakter kepribadian seseorang. Kepribadian tersebut dapat dilihat dari kebiasaan penggunaan bahasa lisan maupun tulis. Adapun novel yang diteliti adalah novel berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang selanjutnya akan disebut dengan RDP. Trilogi RDP awalnya diterbitkan dalam tiga buku yang terpisah dengan judul *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Lintang Kemukus Dini Hari*, dan *Jentera Bianglala*. Pada tahun 2003, trilogi novel tersebut diterbitkan dalam satu buku berjudul *Ronggeng Dukuh Paruk*. Penerbitan ini disertai dengan ditambahkannya bagian-bagian yang sebelumnya sempat disensor. Adapun bagian yang disensor adalah seputar peristiwa G-30SPKI dan peristiwa pembantaian yang terjadi pada masa itu.

Novel *RDP* karya Ahmad Tohari menceritakan tentang masyarakat Dukuh Paruk yang tinggal di kampung terpencil, dibelenggu kemiskinan karena mengalami keterbelakangan kehidupan ekonomi, budaya, dan pendidikan. Kemelaratan itu dibarengi dengan tidak adanya pendidikan moral dan agama. Untuk mendukung penggambaran suasana tersebut, penulis banyak menggunakan bahasa yang tidak santun dalam menuliskan tuturan antartokohnya. Hal itu dimaksudkan agar ide cerita yang ingin disampaikan penulis dapat tergambar dengan baik dalam imajinasi pembaca.

Kemunculan ketidaksantunan tentunya dibarengi dengan respons ketidaksantunan. Hal itu terjadi ketika mitra tutur menyadari adanya strategi ketidaksantunan. Mereka memiliki dua pilihan, yaitu memilih untuk merespons atau tidak merespons tindak ketidaksantunan tersebut (Culpeper et al., 2003). Pemilihan respons ketidaksantunan tentunya dilatarbelakangi oleh alasan mitra tutur yang menerima atau menolak tindak ketidaksantunan yang dialami. Berikut data mengenai respons ketidaksantunan dan analisisnya.

**(1) Konteks :** Marsusi mengunjungi Tarim si tukang sihir untuk membalaskan dendamnya kepada Srintil karena sudah berkali-kali menolaknya. Ia kesal dipermalukan oleh Srintil karena tidak mau melayaninya. Akan tetapi, sebelum transaksi balas dendam itu dilakukan, Tarim memberikan nasihat terlebih dahulu kepada Marsusi terkait dengan keinginannya mencelakai Srintil. Nasihat yang diberikan oleh Tarim tersebut menyinggung perasaan Marsusi.

#### **Bentuk tuturan**

“Nah ternyata kehidupan ini seperti demikian adanya. Aku hanya Kakek Tarim. Aku tak berdaya mengubah arah kehidupan, bahkan aku tak kuasa menghindar dari garis yang telah ditentukan buat diriku.” ujar Tarim.

“Ya. Dan untunglah, setidaknya aku telah berhasil mengubah niatku,” kata Marsusi setelah beberapa kali mengangguk. Tetapi dia kaget karena Tarim menertawakannya, ditambah dengan pandangan mata menyindir.

“Sampean memang beruntung. Tetapi yang baru sampean lakukan adalah mengubah niat. Pelaksanaannya tidak gampang, Nak. Betulkah sampean telah berhasil menghapus dendam sehingga hati sampean bersih dan putih seperti daging buah kelapa? Aku tidak yakin, Nak.” ujar Tarim.

Tarim memandang wajah tamunya, lama dan menghunjam. **Marsusi merasa tersinggung. Tetapi tak bisa berbuat lain kecuali diam dan mempertanyakan kembali apa yang ada dalam hatinya.**

(77/RDP/D/hal 177/22A-12B)

Pada dialog (1) terjadi interaksi antara Marsusi dan Tarim. Dalam dialog tersebut Tarim menasihati Marsusi. Akan tetapi, setelah nasihat tersebut diberikan, terselip ketidaksantunan dalam bentuk meremehkan niat hati Marsusi. Marsusi merasa tersinggung

setelah Tarim mengatakan kalimat *Sampean memang beruntung. Tetapi yang baru sampean lakukan adalah mengubah niat. Pelaksanaannya tidak gampang, Nak. Betulkah sampean telah berhasil menghapus dendam sehingga hati sampean bersih dan putih seperti daging buah kelapa? Aku tidak yakin, Nak.* Respons Marsusi dalam menanggapi tindak ketidaksantunan adalah diam atau tidak merespon, dan meresapi perkataan Tarim tersebut. Marsusi merasa tersinggung, tetapi dia memilih diam dan menanyakan kebenaran ke dalam hatinya. Analisis ini diperkuat dengan adanya keterangan *Marsusi merasa tersinggung. Tetapi tak bisa berbuat lain kecuali diam dan mempertanyakan kembali apa yang ada dalam hatinya.* Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Marsusi lebih memilih diam dan menerima tindak ketidaksantunan yang dilakukan oleh Tarim. Rasa menerima tersebut dibuktikan pada keterangan **mempertanyakan kembali apa yang ada dalam hatinya.** Marsusi mencoba mencari kebenaran tentang tuduhan Tarim terhadapnya.

Penelitian mengenai respons ketidaksantunan telah dilakukan oleh Gunawan (2017). Penelitian tersebut berjudul “Sherlock Holmes Impoliteness Strategies and Other Characters Responses in *Sherlock* TV Series Season 1 Episode 1”. Dalam penelitian tersebut, ditemukan adanya ketidaksantunan secara langsung sebanyak 10 tuturan, ketidaksantunan positif sebanyak 18 tuturan, ketidaksantunan negatif sebanyak 7 tuturan, dan kesantunan semu sebanyak 8 tuturan. Adapun respons ketidaksantunan melawan balik sebanyak 10 tuturan, mempertahankan diri dengan menjelaskan sebanyak 7 tuturan, menerima sebanyak 10 tuturan, dan tidak merespon sebanyak 16 kali. Penelitian mengenai respons ketidaksantunan masih jarang dilakukan. Hal ini membuat peneliti semakin tertarik untuk meneliti respons ketidaksantunan dengan sumber data yang berbeda yaitu berasal dari novel *RDP* karya Ahmad Tohari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan respons ketidaksantunan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam novel *RDP* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang respons ketidaksantunan. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan gambaran mengenai respons ketidaksantunan yang dilakukan oleh orang lain.

Konsep ketidaksantunan menurut (Wijayanto, 2014) didasarkan atas perbedaan antara tujuan penggunaan dan konteks yang melatarbelakanginya. Pendapat ini diperkuat dengan definisi ketidaksantunan merupakan “suatu kegiatan berbahasa yang ditujukan untuk merusak hubungan antarindividu atau menyerang muka mitra tutur secara sengaja” (Archer dalam Wijayanto, 2014, p. 116). Menurut (Culpeper, 1996) ketidaksantunan adalah lawan dari kesantunan, yaitu “*the use of strategies that are designed to have the opposite effect-that of social disruption*” atau strategi yang digunakan untuk merusak hubungan sosial antarpenerut. Selanjutnya, menurut (Bousfield, 2011), ketidaksantunan merupakan tindakan yang mengancam muka secara sengaja untuk menyebabkan konflik. Kemunculan ketidaksantunan tentunya diikuti dengan adanya tanggapan dari mitra tutur yang mengalami tindak ketidaksantunan. Ketika mitra tutur menyadari adanya strategi ketidaksantunan, mereka memiliki dua pilihan, yaitu memilih untuk merespons atau tidak merespons tindak ketidaksantunan tersebut (Culpeper et al., 2003). Apabila mitra tutur memilih untuk merespons, terdapat dua pilihan lagi, yaitu menerima atau melawan serangan muka. Dalam tindakan melawan serangan muka, terdapat dua strategi, yaitu

strategi ofensif dan strategi defensif. Strategi ofensif merupakan strategi ketika mitra tutur melawan serangan muka dengan serangan muka. Dalam strategi ini, mitra tutur merespons tindak ketidaksantunan dengan menyerang penutur menggunakan tindak ketidaksantunan yang sama atau bahkan lebih kuat tatarannya dengan yang sebelumnya digunakan oleh penutur (Culpeper et al., 2003). Berbeda halnya dengan strategi ofensif, strategi defensif cenderung melawan serangan muka dengan membela muka sendiri. Dalam strategi ini, mitra tutur merespons tindak ketidaksantunan dengan berusaha membelokkan, memblokir, atau mengelola serangan muka (Culpeper et al., 2003).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif. Dapat dikatakan sebagai penelitian kualitatif karena yang diteliti adalah tulisan, bukan angka. Seperti yang dijelaskan oleh Strauss dan Corbin dalam Sujarweni, (2014, p. 6) hasil dari penelitian kualitatif yaitu penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh menggunakan tata cara statistik. Kemudian, penelitian ini disampaikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel penelitian, tanpa membuat hubungan atau perbandingan antara variabel satu dengan variabel lain (Sujarweni, 2014, p. 11). Dapat juga diartikan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di dalamnya tidak terdapat perbandingan antara benar dan tidaknya penggunaan bahasa.

Data menurut Sudaryanto (1998, p. 10) merupakan “objek penelitian plus konteks”. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang mengandung ketidaksantunan berbahasa yang dituturkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *RDP* karya Ahmad Tohari. Adapun sumber data dalam penelitian menurut Arikunto (2010, p. 172) merupakan subjek asal pemerolehan data. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari yang dicetak pada bulan Oktober tahun 2019.

Metode yang digunakan selama proses penyediaan data dalam penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (2015, p. 203) “metode simak yaitu menyimak penggunaan bahasa”. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik pemerolehan data dengan menggunakan sumber-sumber tertulis (Subroto, 1992, p. 42).

Setelah pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah analisis data. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kontekstual. “Adapun yang dimaksud dengan metode analisis kontekstual adalah analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan dan mengaitkan konteks” (Rahardi, 2009, p. 36).

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Dari respons ketidaksantunan berbahasa oleh Culpeper (2003), ditemukan empat strategi respons ketidaksantunan yang terdapat dalam *RDP* karya Ahmad Tohari. Keempat strategi respons tersebut meliputi (i) respons ofensif, (ii) respons defensif, (iii) menerima,

dan (iv) diam atau tidak merespons. Berikut pembahasan mengenai respons ketidaksantunan yang digunakan oleh tokoh-tokoh dalam RDP karya Ahmad Tohari.

### Repons Ofensif

Strategi respons ofensif merupakan strategi ketika mitra tutur melawan serangan muka dengan serangan muka. Berikut pembahasan data respons ofensif.

**(2) Konteks:** Warta sebenarnya mengetahui permasalahan yang sedang dialami oleh sahabatnya itu. Akar permasalahannya berawal dari Srintil yang akan diangkat menjadi ronggeng dan harus melewati tradisi 'bukak kelambu'. Warta mengungkit permasalahan yang sedang dialami Rasmus. Rasmus kemudian membalas tuturan Warta dengan umpatan.

#### Bentuk tuturan

"Oh, kasian kawanku ini. Kau senang pada Srintil, tetapi nanti malam ronggeng itu dikangkangi orang. Wah..." ujar Warta.

**"Bangsat engkau, Warta."** ujar Rasmus.

"Bagaimana? Bukankah aku berkata tentang kebenaran?" tanya Warta.

"Ya. Tetapi kau jangan menambah sakit hatiku." jawab Rasmus.

(20/RDP/MO/hal 63/16A-19B)

Pada dialog (2) terjadi interaksi antara Warta dan Rasmus. Warta bertindak sebagai penutur dan Rasmus bertindak sebagai mitra tutur. Dialog (2) mengandung respons ofensif. Adapun respons yang dimaksud terkandung dalam tuturan *"Bangsat engkau, Warta"*. Tuturan yang dicetak tebal tersebut merupakan respons dari ketidaksantunan yang dilontarkan oleh Warta. Pada tuturan sebelumnya, Warta melontarkan ketidaksantunan negatif substrategi mengejek, Warta mengejek Rasmus karena ketidakmampuannya dalam memenangkan sayembara *bukak kelambu* dan harus rela wanita yang dicintainya bercinta dengan laki-laki lain. Akibat ejekan tersebut, Rasmus melawannya dengan ketidaksantunan positif substrategi menggunakan bahasa kasar. Rasmus mengumpat kepada Warta karena telah mengungkit permasalahan yang telah dideritanya.

### Respons Defensif

Strategi respons defensif cenderung melawan serangan muka dengan membela muka sendiri. Dalam strategi ini, mitra tutur merespons tindak ketidaksantunan dengan berusaha membelokkan, memblokir, atau mengelola serangan muka. Berikut pembahasan mengenai analisis datanya.

**(3) Konteks:** Seorang laki-laki membawa bokor tembaga yang digunakan Santayib mengolah tempe bongkreknnya. Bokor tembaga tersebut terlihat membiru pada lapisan dalamnya. Dengan berbekal bokor yang telah membiru, dia bertambah yakin bahwa penyebab segala masalah ini adalah tempe bongkrekan buatan Santayib. Santayib yang mendengar tuduhan tersebut kemudian menyangkalnya.

### Bentuk tuturan

“He, barangkali engkau merambang bungkil dengan bokor tembaga,” seru laki-laki lainnya. Sehabis bertanya demikian laki-laki itu berlari ke sumur. Benar. Di sana, dia menemukan sebuah bokor tembaga. Ada lapisan membiru, warna asam tembaga, bokor ini dibawanya ke depan orang banyak. Dia berteriak bagai orang gila.

“Santayib. Engkau anjing! *Asu buntung*. Lihat, bokor ini biru karena beracun. *Asu buntung*. Engkau telah membunuh semua orang. Engkau *aaassu...*” ujar seorang laki-laki.

“Oalah Santayib. Dua cucuku tergeletak karena makan bongkrekmu. Mereka akan segera mati. Hayo, bagaimana Santayib? Aku minta tanggung jawab. Engkau utang nyawa padaku. Tolong cucu-cucuku sekarang. Hayo!” ujar seorang nenek.

Boleh jadi kesadaran Santayib hanya tinggal sebagian ketika dia lari masuk ke dalam. Keluar lagi dengan seenggok bongkrek di kedua tangannya. Lengking suaranya membuat siapa pun meremang bulu kuduk.

**“Bajingan! Kalian semua bajingan tengik! Betapapun bongkrekku tak bersangkutan-paut dengan malapetaka ini. Lihat! Akan kutelan bongkrek ini banyak-banyak. Kalau benar ada racun, pasti aku akan segera sekarat!”** ujar Santayib.

(7/RDP/MD/hal 26/33A-3B)

Pada dialog (3), warga Paruk berinteraksi dengan Santayib. Dalam dialog tersebut terdapat tuturan berupa respons defensif memblokir serangan muka yang dilakukan oleh Santayib. Tuturan yang dimaksud yaitu *Bajingan! Kalian semua bajingan tengik! Betapapun bongkrekku tak bersangkutan-paut dengan malapetaka ini. Lihat! Akan kutelan bongkrek ini banyak-banyak. Kalau benar ada racun, pasti aku akan segera sekarat!*. Dasar penggolongan tuturan tersebut karena adanya penanda konteks. Adapun konteksnya adalah banyak warga Dukuh Paruk yang menuduh Santayib sebagai biang malapetaka. Bongkrek buatan Santayib disinyalir mengandung racun yang menyebabkan beberapa warga meninggal. Santayib tidak terima atas tuduhan yang ditujukan kepadanya, dia lantas memblokir serangan muka dengan pembelaan verbal disertai dengan tindakan. Pembelaan verbal yang dilakukan oleh Santayib terlihat pada kalimat *Betapapun bongkrekku tak bersangkutan-paut dengan malapetaka ini*. Adapun tindakan yang dilakukan oleh Santayib adalah memakan bongkrek miliknya sebagai wujud pembuktian bahwa bongkreknya tidak mengandung racun.

Adapun respons melawan defensif dengan cara membelokkan serangan muka juga dilakukan oleh Santayib. Berikut uraian analisis datanya.

**(4)Konteks:** Di pelataran rumah Santayib, orang beramai-ramai menuntut tanggung jawab Santayib. Mereka telah meyakini sumber malapetaka

meninggalnya sanak saudara mereka adalah tempe bongkrek buatannya. Tuturan ketidaksantunan berupa tuduhan dituturkan oleh seorang laki-laki warga Dukuh Paruk kepada Santayib si penjual tempe bongkrek. Keluarga dari laki-laki tersebut juga tergeletak tidak sadarkan diri seperti warga lainnya. Menanggapi tuduhan tersebut, lantas Santayib membela dirinya.

#### **Bentuk tuturan**

“He, Santayib. Bukti yang berbicara. Lihat, anakku, istriku, emakku semua tergeletak. Mereka makan bongkrekmu pagi ini,” bentak seorang laki-laki di belakang Sakarya.

“**Tidak bisa! Siapa tahu kejadian ini adalah *pagebluk*. Siapa tahu kejadian ini karena kutuk roh Ki Secamenggala yang telah lama tidak diberi sesaji. Siapa tahu!**” ujar Santayib.

(5/RDP/MD/hal 25/4A-32B)

Dalam dialog (4), terjadi interaksi antara seorang laki-laki warga Dukuh Paruk dengan Santayib. Si laki-laki bertindak sebagai penutur dan Santayib sebagai mitra tutur. Dalam dialog tersebut, Santayib merespons ketidaksantunan menggunakan strategi melawan defensif dengan cara membelokkan ketidaksantunan. Respons Santayib berada pada tuturan *Tidak bisa! Siapa tahu kejadian ini adalah pagebluk. Siapa tahu kejadian ini karena kutuk roh Ki Secamenggala yang telah lama tidak diberi sesaji. Siapa tahu!*. Dasar penggolongan tuturan ini adalah adanya penanda konteks. Adapun konteksnya adalah seorang laki-laki warga Dukuh Paruk menuduh bongkrek Santayib beracun. Mendengar tuduhan tersebut, Santayib langsung membela dirinya dan menyalahkan roh Ki Secamenggala sebagai biang malapetaka yang terjadi di Dukuh Paruk. Santayib membela dirinya dengan cara menyalahkan pihak ketiga.

Adapun respons melawan defensif dengan cara mengelola ketidaksantunan dilakukan oleh Rasmus. Berikut uraian datanya.

**(5)Konteks:** Di sebuah pancuran, Srintil sedang sendirian, kemudian datanglah Rasmus membawa sebuah pepaya, diberikannya pepaya hasil curian dari ladang itu kepada Srintil. Dengan pemberian tersebut, Rasmus berharap dapat diperhatikan lagi oleh Srintil. Alih-alih berucap terima kasih, Srintil malah menginginkan sebuah jeruk keprok dibandingkan dengan pepaya. Hal itu membuat Rasmus sedikit sakit hati karena merasa usahanya membawakan sebuah pepaya dinilai sia-sia. Akan tetapi, Rasmus tidak memperlihatkan perasaan sedihnya tersebut.

#### **Bentuk tuturan**

“ Sesungguhnya aku menginginkan jeruk keprok,” kata Srintil dingin.  
“Tetapi buah pepaya pun tak mengapa.”

Aku diam karena kecewa, dan sedikit malu. Namun aku mendapat akal untuk menolong keadaan. Pikiran itu mendadak muncul setelah kulihat gigi Srintil telah berubah.

**“Aku tahu engkau ingin jeruk keprok. Namun buah itu tak baik buat gigimu yang habis dipangur. Engkau akan dibuatnya merasa sangat ngilu.”** Ujar Rasmus.

(10/RDP/MD/hal 37/12A-24B)

Pada dialog (5), terjadi interaksi antara Srintil dan Rasmus. Srintil bertindak sebagai pelaku ketidaksantunan dan Rasmus sebagai penerima tindak ketidaksantunan. Dalam dialog tersebut, terkandung respons defensif dengan cara mengelola ketidaksantunan. Respons defensif tersebut terdapat dalam tuturan *Aku tahu engkau ingin jeruk keprok. Namun buah itu tak baik buat gigimu yang habis dipangur. Engkau akan dibuatnya merasa sangat ngilu.* Penggolongan tuturan tersebut didasarkan pada adanya penanda konteks. Konteksnya adalah Srintil melakukan strategi ketidaksantunan berupa tidak memberikan kesantunan ketika dia diberi pepaya oleh Rasmus karena tidak mengatakan terima kasih. Rasmus yang mendengar tuturan Srintil kemudian merespons dengan cara membela dirinya sendiri. Rasmus melakukan respons defensif dengan cara mengelola ketidaksantunan. Rasmus merespons dengan cara memberi nasihat kepada Srintil bahwa pepaya pemberiannya itu lebih baik dibandingkan dengan jeruk keprok keinginan Srintil.

## **Menerima**

Penutur yang mengalami tindak ketidaksantunan memiliki pilihan untuk menerima tindak kesantunan atau melawannya. *Menerima* dalam KBBI daring bermakna ‘mengesahkan; membenarkan; menyetujui; meluluskan atau mengabulkan’. Berikut pembahasan mengenai respons menerima.

- (6) **Konteks:** Pagi-pagi setelah sarapan, Rasmus menghadap komandan markas. Dia ingin meminta izin untuk mengunjungi neneknya di Dukuh Paruk. Akan tetapi, banyak prajurit yang gagal di medan perang dan itu membuat markas kekurangan prajurit. Hal ini menjadi sangat berbahaya karena keadaan masih sangat genting setelah terjadinya kerusuhan-kerusuhan dan penangkapan antek-antek PKI.

### **Bentuk tuturan**

“Jadi kamu masih ngotot ingin prei?” tanya seorang Komandan Peleton.

“Ya, Pak. Saya masih punya seorang nenek yang sudah teramat tua dan hidup seorang diri di Dukuh Paruk. Situasinya begini, Pak. Maka saya ingin menengoknya.” jawab Rasmus.

“Kata-kataku sudah cukup. Dan pakai otakmu! Anggota peleton kita sudah banyak berkurang. Ada yang gugur, ada yang dilucuti. Sekarang kamu mau pergi? Masih ingin jadi tentara?”

Komandan menggempur meja dengan tangannya yang besar. Tetapi Rasmus tetap bergeming.

“**Bila izin terpaksa tidak bisa diberikan maka saya rela dipecat, Pak.**”  
ujar Rasmus.

“Bajingan!” ujar Komandan Peleton.

(90/RDP/M/hal 251/14A-21B)

Pada dialog (6), terjadi interaksi antara Komandan Peleton sebagai penutur dan Rasmus sebagai mitra tutur. Dalam dialog tersebut, terdapat realisasi respons ketidaksantunan berupa respons menerima yang dilakukan oleh Rasmus. Adapun respons menerima terdapat dalam tuturan *Bila izin terpaksa tidak bisa diberikan maka saya rela dipecat, Pak*. Tuturan ini dilakukan oleh Rasmus untuk merespons ketidaksantunan yang dilakukan oleh Komandan Peleton.

Tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai respons menerima karena adanya penanda konteks. Adapun konteksnya adalah ketika Rasmus ingin mengambil cuti, tetapi tidak diperbolehkan oleh Komandan Peleton karena situasinya tidak memungkinkan, banyak kerusakan yang terjadi. Akan tetapi, Rasmus tetap ngotot ingin cuti untuk menjenguk neneknya di kampung. Sang Komandan yang mendengar pernyataan Rasmus tersebut marah dan mengancam Rasmus akan memecatnya dari tentara jika dia tetap ngeyel. Rasmus yang mendengar ancaman komandannya meresponnya dengan tuturan *Bila izin terpaksa tidak bisa diberikan maka saya rela dipecat, Pak*. Dari tuturan tersebut, Rasmus menerima tindak ketidaksantunan yang dilakukan oleh Komandan Peleton dan Rasmus lebih memilih dipecat daripada tidak diberi cuti untuk pulang kampung. Dalam tuturan tersebut, Rasmus juga terlihat tetap menghormati atasannya dengan tetap memanggilnya menggunakan sebutan *Pak*.

### **Tidak Merespons / Diam**

Ketika mitra tutur menerima tindak ketidaksantunan, mitra tutur memiliki dua pilihan, yaitu merespons atau tidak merespons atau diam. Respons diam dilakukan oleh mitra tutur atas tindak ketidaksantunan penutur. Sikap diam yang dilakukan oleh mitra tutur dapat diartikan sebagai respons menerima dan tidak menerima adanya tindak ketidaksantunan. Berikut pembahasan mengenai datanya.

**(7) Konteks :** Marsusi mengunjungi Tarim si tukang sihir untuk membalaskan dendamnya kepada Srintil karena sudah berkali-kali menolaknya. Ia kesal dipermalukan oleh Srintil karena tidak mau melayaninya. Akan tetapi, sebelum transaksi balas dendam itu dilakukan, Tarim memberikan nasihat terlebih dahulu kepada Marsusi terkait dengan

keinginannya mencelakai Srintil. Nasihat yang diberikan oleh Tarim tersebut menyinggung perasaan Marsusi.

### **Bentuk tuturan**

“Nah ternyata kehidupan ini seperti demikian adanya. Aku hanya Kakek Tarim. Aku tak berdaya mengubah arah kehidupan, bahkan aku tak kuasa menghindar dari garis yang telah ditentukan buat diriku.” ujar Tarim.

“Ya. Dan untunglah, setidaknya aku telah berhasil mengubah niatku,” kata Marsusi setelah beberapa kali mengangguk. Tetapi dia kaget karena Tarim menertawakannya, ditambah dengan pandangan mata menyindir.

“Sampean memang beruntung. Tetapi yang baru sampean lakukan adalah mengubah niat. Pelaksanaannya tidak gampang, Nak. Betulkah sampean telah berhasil menghapus dendam sehingga hati sampean bersih dan putih seperti daging buah kelapa? Aku tidak yakin, Nak.” ujar Tarim.

Tarim memandang wajah tamunya, lama dan menghunjam. **Marsusi merasa tersinggung. Tetapi tak bisa berbuat lain kecuali diam dan mempertanyakan kembali apa yang ada dalam hatinya.**

(77/RDP/D/hal 177/22A-12B)

Pada dialog (7), terjadi interaksi antara Marsusi dan Tarim. Dalam dialog tersebut Tarim menasihati Marsusi. Akan tetapi, setelah nasihat tersebut diberikan, terselip ketidaksantunan dalam bentuk meremehkan niat hati Marsusi. Marsusi merasa tersinggung setelah Tarim mengatakan kalimat *Sampean memang beruntung. Tetapi yang baru sampean lakukan adalah mengubah niat. Pelaksanaannya tidak gampang, Nak. Betulkah sampean telah berhasil menghapus dendam sehingga hati sampean bersih dan putih seperti daging buah kelapa? Aku tidak yakin, Nak.* Respons Marsusi dalam menanggapi tindak ketidaksantunan adalah diam dan meresapi perkataan Tarim tersebut. Marsusi merasa tersinggung, tetapi dia memilih diam dan menanyakan kebenaran ke dalam hatinya. Analisis ini diperkuat dengan adanya keterangan **Marsusi merasa tersinggung. Tetapi tak bisa berbuat lain kecuali diam dan mempertanyakan kembali apa yang ada dalam hatinya.** Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa Marsusi lebih memilih diam dan menerima tindak ketidaksantunan yang dilakukan oleh Tarim. Rasa menerima tersebut dibuktikan pada keterangan **mempertanyakan kembali apa yang ada dalam hatinya.** Marsusi mencoba mencari kebenaran tentang tuduhan Tarim terhadapnya.

Adapun respons tidak menjawab/diam yang digantikan dengan tindakan yang bertolak belakang dengan perasaan mitra tutur juga ditemukan dalam RDP karya Ahmad Tohari. Berikut uraian datanya.

**(8) Konteks :** Rasmus meminta informasi keberadaan Srintil kepada Sersan Pujo. Rasmus telah bertahun-tahun mengenal Sersan Pujo. Akan tetapi, keterangan yang diberikan oleh Sersan Pujo tidak melegakan hatinya.

#### **Bentuk tuturan**

“Secara resmi saya tidak bisa memberikan keterangan apa pun kepada Saudara,” kata Sersan Pujo dalam gaya formal dan kaku. “Dan saya ingin bertanya kepada saudara, apakah niat hendak mencari Srintil ini sungguh-sungguh?” tanya Sersan Pujo.

Rasmus menelan ludah. Lama dia tak bisa membuka mulutnya.

“Ya, Sersan. Saya bersungguh-sungguh. Srintil adalah saudara saya. Semua orang Dukuh Paruk bersaudara.” jawab Rasmus.

“Itu saya mengerti. Tetapi sebagai sahabat saya mengingatkan Saudara pikirlah sekali lagi sebelum Saudara meneruskan maksud ini.” ujar Sersan Pujo.

“Dan satu hal lagi. Saudara Rasmus! Keterangan tentang di mana Srintil sekarang ditahan jangan sekali-kali Saudara katakan berasal dari saya. Melanggar ketentuan saya ini maka Saudara ada dalam bahaya! Saya bisa membuat laporan yang akan membuat Saudara masuk tahanan dan dipecat!” ujar Sersan Pujo.

Rasmus menatap wajah Sersan Pujo, sahabat yang sudah dikenalnya selama bertahun-tahun. Sekilas sudah cukup untuk memperoleh keyakinan bahwa Pujo yang dulu tak ada lagi di dalam mata Pujo yang sekarang. **Kebenciannya meledak tetapi dalam bentuk yang justru membesarkan hati Sersan Pujo; Rasmus berdiri sigap dan memberi hormat dengan gerakan sangat cepat. Tanpa sepatah kata pun terucapkan Rasmus pergi meninggalkan markas Puterpra itu.**

(93/RDP/D/hal 265/8A-21B)

Pada dialog (8), terjadi interaksi antara Sersan Pujo dengan Rasmus. Dalam dialog tersebut, Sersan Pujo mengancam Rasmus dengan tuturan *Dan satu hal lagi. Saudara Rasmus! Keterangan tentang di mana Srintil sekarang ditahan jangan sekali-kali Saudara katakan berasal dari saya. Melanggar ketentuan saya ini maka Saudara ada dalam bahaya! Saya bisa membuat laporan yang akan membuat Saudara masuk tahanan dan dipecat!* Mendengar ancaman Sersan Pujo, Rasmus lebih memilih diam. Sikap diam Rasmus tercermin dalam keterangan **Kebenciannya meledak tetapi dalam bentuk yang justru membesarkan hati Sersan Pujo; Rasmus berdiri sigap dan memberi hormat dengan gerakan sangat cepat. Tanpa sepatah kata pun terucapkan Rasmus pergi meninggalkan markas Puterpra itu.** Dari keterangan tersebut,

Rasus sebenarnya tidak menyukai tuturan yang dilontarkan oleh Sersan Pujo. Akan tetapi, Rasus malah bertindak membesarkan hati Sersan Pujo dengan cara memberi hormat kepadanya. Rasus sama sekali tidak memperlihatkan sikap bencinya kepada Sersan Pujo. Sebenarnya Rasus tidak terima akan tindak ketidaksantunan Sersan Pujo, tetapi Rasus memilih bersikap seolah-olah menerimanya dan tidak masalah akan hal itu. Hal itu dilakukan untuk mencegah masalah baru yang timbul, mengingat Sersan Pujo memiliki pangkat lebih tinggi daripada Rasus sehingga apabila Rasus melawan juga dengan tindak ketidaksantunan maka dapat dipastikan Rasus bisa dipecah dari tentara. Tidak hanya itu, Rasus mungkin juga dimasukkan ke dalam penjara dan tentunya tidak bisa membantu pembebasan Srintil.

## PENUTUP

Dalam RDP karya Ahmad Tohari, ditemukan respons ketidaksantunan berupa respons ofensif, respons defensif, respon menerima, dan tidak merespons atau diam. Respons defensif adalah respons yang paling banyak diterapkan dalam RDP karya Ahmad Tohari. Hal tersebut dapat terjadi karena mitra tutur ingin melawan ketidaksantunan dengan cara menyelamatkan muka. Respons ini membuat mitra tutur dapat menjaga mukanya tanpa harus merusak muka pelaku ketidaksantunan. Sebaliknya, respons ketidaksantunan yang paling sedikit digunakan adalah respons melawan ofensif. Respons melawan ofensif adalah tindakan melawan ketidaksantunan dengan melayangkan ketidaksantunan yang tatarannya sama atau bahkan lebih tinggi tingkatannya. Dalam hal ini, mitra tutur sama-sama ingin merusak muka pelaku ketidaksantunan. Dapat juga dikatakan bahwa mitra tutur juga tidak ingin menjaga hubungan baik dengan penutur atau pelaku ketidaksantunan. Pada penelitian ini, kemunculan respons ketidaksantunan dilatarbelakangi oleh sikap menerima atau menolak adanya tindak ketidaksantunan yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bousfield, D. (2011). Impoliteness in Interaction. *Journal of Asian Pacific Communication*.  
<https://doi.org/10.1075/japc.21.1.07har>
- Culpeper, J. (1996). Towards an anatomy of impoliteness. *Journal of Pragmatics*.  
[https://doi.org/10.1016/0378-2166\(95\)00014-3](https://doi.org/10.1016/0378-2166(95)00014-3)
- Culpeper, J., Bousfield, D., & Wichmann, A. (2003). Impoliteness revisited: With special reference to dynamic and prosodic aspects. *Journal of Pragmatics*.  
[https://doi.org/10.1016/S0378-2166\(02\)00118-2](https://doi.org/10.1016/S0378-2166(02)00118-2)
- Gunawan, S. (2017). "Sherlock Holmes' Impoliteness Strategies and Other Characters' Responses in *Sherlock* TV Series Season 1 Episode 1". Skripsi. Yogyakarta: Sanata Dharma University.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Subroto, D. E. (1992). *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

- Sudaryanto. (1998). *Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Tohari, A. (2019). *Ronggeng Dukuh Paruk*. Jakarta: PT Gramedia Utama.
- Wijayanto, A. (2014). Ketidaksantunan Berbahasa: Penggunaan Bahasa Kekerasan di Sinetron Bertema Kehidupan Remaja. *Prosiding Seminar Nasional "Ketidaksantunan Berbahasa Dan Dampaknya Dalam Pembentukan Karakter."* <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/4367/13>. Agus Wijayanto.pdf?sequence=1&isAllowed=y